

Feminisme Sastra, Pemikiran Orientalis Masa Lalu

BAGAIMANA melegalkan karya sastra, agar diakui di kalangan luas khususnya pegiat sastra? Beberapa tahun, sangat banyak lomba penulisan sastra (puisi, cerpen, esai), atau karya fiksi lainnya, diselenggarakan dengan cara pendaftaran berbayar. Ini memang bukan hal baru, selama perjanjian dalam persyaratan terpenuhi. Mungkin dengan cara ini, stigma sastra seolah-olah menjadi sebuah industri dan menjadi keabsahan pengakuan secara luas, meski tidak memiliki parameter (nilai ukur) yang jelas.

Jujur, ini artinya dunia sastra kita masih sangat miskin. Nilai apresiasi ini, apalagi hadiah yang didapatkan hanya sebuah piagam atau sertifikat, apakah menjadi tolok ukur kualitas karya? Maka nilai ini bisa dikatakan tidak mencerminkan intelektualitas sastra yang berkualitas. Masalahnya sangat berbeda jauh, ketika karya sastra dibukukan dalam buku cetak, tetapi dengan catatan penulis harus mampu melihat standar penerbitnya. Apakah sudah memiliki lisensi standar, sebagaimana tujuan intelektualitas sastra. Karena ini juga menyangkut orientasi kualitas karya sastra.

Harus ada sebuah kritisi yang berpijak pada kemandirian sastra secara utuh untuk membangun dan mengembalikan esensi sastra. Pada saat ini, kita juga begitu sulit menemukan orang-orang yang mampu merawat karya-karya sastra. Minimal menjadi arsip sastra, seperti masa HB Jassin. Meski ada beberapa blog yang mendeklarasikan sebagai wadah atau tempat pengarsipan karya-karya sastra, tetapi hal ini kurang terjangkau oleh umum, yang mampu memberi akses informasi detail kepada pemerintah dan masyarakat.

Apalagi orientasi (kebanyakan) penulis sastra tidak peduli dengan catatan-catatan sejarah sastra. Sibuk dan larut berjalan sendiri-sendiri. Konsumen hasil karya-karya sastra, hanya diminati oleh para peminat atau pegiat sastra. Ada nilai humanisme (kemanusiaan) dan budaya. Mengapa demikian, karena sastra merupakan nilai-nilai budaya yang terekplorasi secara tertulis di media-media.

Dalam pandangan sastrawan lama, karya-karya sastra tidaklah harus dikomersilkan, tetapi bagaimana bisa menyentuh pada lapisan masyarakat. Pada masa di bawah tahun 70-an, ada catatan gejala masyarakat yang masih terimbas perjuangan hidup agar bisa terlepas dari kesengsaraan ekonomi. Ini sangat dipahami, karena kondisi politik

Vito Prasetyo

saat itu masih penuh gejolak. Hingga karya-karya sastra terlahir dalam kondisi tertekan, sebagian dianggap sebagai alat propaganda, yang mungkin dianggap sebagai alat kepentingan beberapa orang.

Terlepas dari catatan perjalanan ini, dinamika sastra pun tumbuh dan berkembang sesuai pandangan zaman. Tidak lagi terkungkung oleh batasan politik, tetapi bagaimana karya-karya sastra melahirkan ide-ide yang menjadi manifestasi perpaduan seni dan budaya. Hingga makin lama tumbuh seperti jamur, komunitas-komunitas yang mengatas-namakan sastra. Karya sastra tidak lagi harus terlahir dari didaktis (pendidikan formal). Bahkan egoisme sastra banyak melahirkan sastrawan-sastrawan baru yang belajar secara otodidak.

Dalam perjalanannya, karya sastra yang oleh sebagian pemikiran dianggap sebagai relativitas seni, maka orientasi pemikiran pun menjadi sumber dinamis yang mampu menerjemahkan pemikiran yang selama ini dianggap hidup dalam penjara pemikiran. Hanya sayangnya, ekosistem budaya yang berpegang teguh pada esensi nilai-nilai etika, bagi para sastrawan yang terlahir secara otodidak menganggapnya sebagai bangunan kultus yang boleh dihancurkan. Literasi sastra tidak boleh disamakan dengan gramatikal bahasa yang baku.

Seiring perkembangan zaman, pengertian feminisme tidak lagi menjadi makna sempit yang membatasi ruang lingkup keterbatasan kontekstual gender, tetapi telah mengambil bentuk baru yang mengedepankan kebutuhan peradaban terkini. Jika dalam kebebasan feminisme liberal, bentuk ini menjadi sebuah opresi (penindasan) dan solusi yang selama beberapa abad lalu mengekang kebebasan peran laki-laki dan perempuan.

Salah satu perubahan yang terjadi dari karya sastra, seperti misalnya yang terjadi saat seorang penulis Mary Anne harus menjelma menjadi seorang George T Eliot. Ini gambaran bagaimana kedudukan kaum laki-laki yang terlalu dominan terhadap kaum perempuan. Dan di Indonesia, gebrakan seorang Kartini, yang ingin melepaskan pemikiran bodoh kaum perempuan dilakukan dengan karya-karya sastra. Yang kemudian juga dianggap sebagai tonggak pendidikan kaum perempuan.

Maka orientasi dari perdebatan keter-

batasan peran gender untuk mengangkat karya-karya sastra di masa kini, tidak lagi hanya berpijak pada konstektual gender, tetapi bagaimana karya itu menjadi tekstual yang juga mengadopsi fungsi linguistik bahasa lebih dinamis. Hal ini sangat disadari, karena peran sastra juga berjalan seiring dengan pengembangan nilai-nilai bahasa, yang pada akhirnya membentuk perilaku manusia. Dan pembatasan gender dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan kemajuan zaman.

Jika feminisme sastra yang masih dianut oleh beberapa kalangan pegiat sastra, bisa jadi karena kalangan ini takut untuk bersentuhan dengan nilai kemurnian sastra, yang dianggapnya sebagai sentral idealisme sastra yang harus dipertahankan. Tetapi kalangan pegiat sastra yang tetap bertahan dengan aliran ini sudah mulai tersisihkan dan harus mampu membaca tantangan zaman.

Saat ini mulai bermunculan karya-karya absurd (paham atau aliran yang didasarkan pada kepercayaan) yang meraba dan mencari tempat sebagai sastra orientalis. Dan bagi para penyair melayu, karya ini dianggap menyimpang, meski hukum seleksi alam yang lebih mengakui keberadaannya. Tidak heran jika saat ini muncul akulturisasi sastra (penggabungan dua budaya sastra atau lebih, yang bertemu dan saling mempengaruhi). Ini yang sulit dikategorikan sebagai sebuah aliran meski terus berkembang pesat.

Menyoal hubungan karya-karya sastra dengan judul di atas, maka orientasi kebebasan pemikiran harus bisa didudukkan pada ruang tempat/dimensi yang kini dianggap mampu menjawab tantangan zaman. Sebagian kemudian mengolah karya-karya tersebut dengan rasionalitas pemikiran, yang dianggap bersentuhan dengan dimensi filsuf, yang merupakan daya upaya manusia untuk menyatukan nilai sastra dan filsafat. Meski dalam faktanya, kebanyakan hasil karya-karya sastra yang mengadopsi aliran absurd, banyak meninggalkan unsur-unsur gramatikal bahasa.

Sikap bijak para pegiat sastra dalam menuangkan karyanya, seyogyanya harus lebih mengedepankan eksistensi literasi dan linguistik bahasa. Maka sangat penting dimensi budaya yang berjalan dinamis, tetapi tidak meninggalkan peran sejarah sastra masa lalu. Karena fase terberat sesungguhnya pada masa lalu, yang sangat terbatas dengan bantuan teknologi. □

**) Vito Prasetyo, sastrawan dan peminat budaya*

Oase

Kurnia Hidayati

LAMPU CENDAWAN

Maka, ia ada untuk mengarsir kehadiranmu
Di kamar ini. Diam-diam menyembunyikan sembab dan kesunyian
Saban malam
impian dalam tidur panjang tersimpan
Serupa bisikan dongeng masa kecil
di telinga
mengakhiri sepasang mata yang terjaga

Selamat tidur, katanya.
sepasang cendawan bercahaya
meningkahi lampu kamar yang telah gelap sempurna

Batang, 28 April 2021

DI RUMAH YATIM

Reot dan sunyi.
Tanpa dinding dan punggung seorang bapak, rumah itu tetap berdiri.
Kidung-kidung dan timangan kebijaksanaan, lembar nafkah, dan gengam erat-
at sosok kuat. telah alpa bertahun-tahun puma.
Di rumah yatim, duka masih menyesak dalam dada. Kusaksikan sepasang
binar mata seorang belia yang acapkali tersenyum dan merasa lega
Tatkala mengenang wajah bapaknya.
Kelak ia akan dewasa, menjelma sosok kuat kendati bapak tak bisa lagi
menggandeng dan memeluk hangat.
Di rumah yatim, sedih barangkali bukan lagi tamu. Ia merupa penghuni baru
yang mengisi tiap-tiap ruang
semenjak bapak tak akan pernah pulang.

Batang, 28 April 20212021

MANUSIA PERAK

Masih ada beberapa kaleng cat saat ia berpura-pura menua. Menjingkati hidup
sebelum lampu berwarna mengedipkan kegelisahannya.
Sebab itu ia, menjadi perak, untuk mendulang perak lain. Di bawah pendar
emas hari panas. Terik yang mengusik legam kulit. Klakson, dengus kesal,
dan orang-orang merogoh recehan untuk membayar pertunjukan kepalsuan
Yang sesekali tersenyum ingkar dan luput mengenali
Diri sendiri

Batang, 2021

DZIKIR PAGI

Dengan ini ia sampaikan kelemahan dan ketakutan
Ringkih tubuh dan masai wajah
Compang-camping usia yang gemetar mengetuk gerbang fajar
Sehelai sajadah usang serta tasbih yang terkulai
Serupa pertinggal kepasrahan. usai lindap bisikannya merengkuh cakrawala
Sebelum awan beringsut bergantian dengan lentera keabadian

Batang, 16 April 2021

DZIKIR PETANG

Dengan lelah peluh yang berlinang, ia tiba menjelang petang
”Rabb, aku datang. Memohon cahaya.
sebelum malam membakar hangus tubuh hamba.”
Tiada daya, baginya. Kecuali selembar nyawa yang terpinjam
Milik Rabbnya
Yang sewaktu-waktu bisa diambil kembali
Bukan lagi ia miliki

Batang, 16 April 2021

**) Kurnia Hidayati, lahir di Batang Jawa Tengah, 1 Juni 1992. Guru di SMP N 6 Batang. Tulisannya pernah dimuat di berbagai media massa. Buku puisi tunggalnya berjudul ‘Senandika Pemantik Api’ (2015).*

MEKAR SARI

”**D**ADI boneka iku seneng, ya? Ora rekasa, disayang, dilela-lela. Ora kaya aku, blegere danarta utawa bendhahara nanging mung ngetung angka. Tarkadhang ruwet, mumet, kurang bejane tampa deduka merga luput kang ora kasengaja.” Sinambi ngolak-alik file laporan Santi nguculake tembung.

“Kowe ki ngapa ta, San? Mau mampir buk ngendi?” Titin, kanca sakruwangan nggojegi.

“Wingi kuwi lho, aku nonton ragilku,

Tira dolanan boneka, jan marahi meri.”

“Aneh. Meri kok karo boneka, hi hi hi...”

Titin cekikikan.

“Santi! Taktunggu na ruwanganku!” Durung nganti Santi kober mangsuli kedadak tekane Hartanto, kepala cabang. Rebut cukup, nuli muter awak, ngener ruwangane.

“Ana apa, ya?” batine Santi dheg-dheg pyar. Kanthi sangu ati kang ora karu-karuwan, Santi ndhodhog lawang.

“Mlebu!”

Oraa lemu, Santi krasa abot jumangkah. Panyawange nunjem bumi, ora wani ngawasi Hartanto. “Salahku apa ya?” batine ngudarasa.

“Lungguh! Ora perlu wedi. Ora-orane yen takklethak!” Niyate Hartanto sembranan, nanging Santi tansaya wel-welan.

“Santi! Delengen aku!”

Santi kang wis lungguh lon-lonan ndanak, nuruti dhawuhe bose.

“Sawangen! Aku kaya singa ngisis siyung, pa?”

“Boten, Pak.”

“Geneya wedi? Ngene...,” Hartanto rada nyaket, ngliirhake suwara. “Jare kowe kepengin dadi boneka?”

“Emmm..., menika namung gegojegan kula kaliyan Titin kok Pak.”

“Temenan, wae. Wis ta, uripmu bakal luwih mulya.”

“Lha, kok?!” Santi ora dhong.

Hartanto saya nyedhak. Klesik-klesik, kursi kang dilungguhi Santi wae aja nganti krungu. Santi masang kuping. Kalane katon manthuk-manthuk, tarkadhang njengkerutake alis sajak ana kang kurang sreg ing ati. Tan ana tembung liya kanggo mangsuli kejaba inggih lan inggih.

“Kepriye, mathuk ta?” pitakone Hartanto sawise wis dianggep rampung anggone klesikan. “Pindhane pakeliran, awakmu mono mung wayang dene aku dhalange. Obahe wayang gumantung dhalang. Yen ana apa-apane dhalang kang tanggung jawab. Mangkono uga boneka. Ora perlu kakehan mikir, mung manut jogedane sing nyekel. Modhal manut bakal kepenak kedadeyane.”

“Inggih, Pak. Badhe kula cobi. Mangke menawi



wonten kirangipun nyuwun pangaksami.”

“Minangka kekancingan, iki ana dhuwit telung yuta nggonen les privat setir mobil. Yen kurang takambahi. Menawa wis trampil, takjak na dealer, miliha mobil kang kok senengi.”

“Pak?!!!” Santi ora kuwawa nerusake guneme. Nggumun, sajak ora percaya, seneng sundhul langit, worsuh dadi siji.

“Kuwi durung sepiraa, San. Muga-muga trange awake dhewe sukses, ora cabar.”

“Inggih, Pak.” Santi pamitan. Bali lungguh kursi. Legeg, kaya mentas ngimpi. Ana sapletik keduwung nyenggol pangrasa, geneya mau mung manut kaya kebo dikeluh. Pindhane wong idu,

apa bisa didilat maneh?

Esuke, lagi wae Santi manyuk kantor wis dipapag Hartanto. “E..., nyuwun pangapunten, Pak. Kula rak dereng telat, ta?” Santi kamisosolen.

“Durung. Mbok latihan kalem ta, San, aja kemrungungan.”

“Inggih, Pak.”

“Aku mung arep ngandhani. Kowe saiki ora saruwangan karo Titin. Jejer ruwanganku, murih gampang koordinasi.”

Santi dadi malik grembyang. Kang sakawit ngethuprus yen crita karo kanca malih eman-eman nyuwara. Kerep ndhewe, wegah rolasan bareng-bareng. Panguripane uga saya ndedel. Nyetir mobil kinclong, sandhang penganggo larang, mas-masan uga pating cranthel ing awak.

Kawitan padha sesidheman ngrasani menawa Santi dadi klangenane Pak Bos. Suwe-suwe ketrucut dilairake, nanging Santi ora nggaple. Kupinge kandel. Upama selingkuhan, geneya klawan sisihane Hartanto kok nyumadulur? Apa kanggo nylamur? Iku kang gawe bingung. Pinter men olehe nyandiwara. Santi apadene Hartanto padha dene rai gedheg. Tundhone pilih padha meneng. Ana apa-apane ben ditanggung dhewe.

Kaya padatan, jam wolu kurang seprapat Santi tekan kantor. Lagi manyuk plataran, kanca-kancane grumrudug mrepegi. Ngendheg, sajak ngampet nesu.

“Mandheg! Kok ra kobong ya nganggo barang panas!”

“Lha boneka pah-poh! Ra ngerti upa

bengkong!”

“Rasakna!”

Suwara pating craek tangan plag-pleg ngantemi mobil. Santi kepeksa mandheg greg, mudhun. “Ana apa?”

“Ana apa..., ana apa?! Asesor pusat rawuh. Duka-duka. Jebul kowe ki korupsi ta karo Hartanto? Kethek saranggon!”

“Pak Hartanto?”

“Minggat!!!!”

Tanpa nunggu sadhetik-dhetika, Santi langsung nglempreg tanpa daya.

“Wo..., bonekane loyo!” Mrekengkela, padha ora tega. Santi dogotong, diupakara. □

MACAPATAN

M Prabaningrum

MANGAYUBAGYA HARDIKNAS

(Maskumambang)

Mlebet sasi Mei surya kaping kalih

Wekdal wijilira

Hajar Dewantara kaki

Ing kutha Ngayogyakarta

Wus kondhang ing jagad sang tokoh

pendhidhik

Madeg Taman Siswa

Tiga sakaguru yekti

Ing ngarsa sung tuladha

Kalajeng ing madya mangun karsa kuwi

Saged njurung semangat

Lan tutwuri handayani

Den awasi nadyan bebas

Hardiknas kwi pakurmatan marang swargi

Mulyakke pra siswa

Mangun luhuring pekerti

Kanthi asih, asuh, asah

Sesanti tutwuri handayani iki

Den dadekke lambang

Dinas Pendidikan mligi

Nuju Indonesia jaya

Karangweni, 16/17 April 2021